

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan efektivitas pembelajaran yang berkualitas, sehingga diperlukan tenaga pendidik yang profesional. Seorang guru yang profesional harus mampu memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai tatacara pelaksanaan penilaian sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian Abdullah (2016), dijelaskan bahwa seorang guru memerlukan waktu yang banyak pada pengisian format instrumen baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, maupun ketika merekapitulasi nilai akhir siswa pada akhir pembelajaran.

Menurut Clementsa & Cord (2013), penilaian merupakan komponen penting dalam belajar dan lingkungan pembelajaran serta memiliki peran dalam mengetahui hasil pembelajaran. Proses penilaian dalam pembelajaran dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik. Maka penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yaitu bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas dan situasi sesungguhnya. Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Penilaian autentik bertujuan untuk menilai kemampuan siswa terkait dengan dunia nyata yaitu bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas nyata. Menurut Hosnan (2014), penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik, untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian dilakukan dari awal proses hingga akhir proses belajar mengajar secara nyata sesuai dengan keadaan yang sedang dialami.

Penilaian autentik sudah mulai diterapkan dalam pembelajaran SMA. Namun masih banyak guru yang belum memahami tentang penilaian autentik. Berdasarkan hasil penelitian Suatama (2017), sebanyak 20 guru dari 23 guru di SMA 21 Semarang yang mengisi angket, 87 persen guru masih kesulitan dalam memahami cara penilaian kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian Priambudi (2018) menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan penilaian autentik adalah adanya kesulitan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik dengan jumlah siswa yang banyak sehingga guru kesulitan dalam mengkondisikan siswa. Idealnya seorang guru mengajar dengan jumlah maksimal 32 orang siswa dalam satu kelas. Hal ini mengacu pada Pasal 17 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang berisi mengenai rasio minimal jumlah peserta didik terhadap gurunya dan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses yang mengatur jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar dengan ketentuan pada tingkat SMA yaitu minimal 20 orang dan maksimal 32 orang peserta didik dalam satu kelas.

Dalam pelaksanaannya proses penilaian autentik belum berjalan dengan objektif. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru biologi di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi yang mengungkapkan bahwa mereka belum terbiasa mengintegrasikan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penilaian kurikulum 2013, proses penilaian dilakukan pada saat awal hingga akhir kegiatan belajar mengajar, hal ini sulit untuk dilakukan karena di SMA Negeri 3 Tebing Tinggi baru menerapkan Kurikulum 2013 selama kurang lebih 3 tahun terakhir sehingga mereka masih terbiasa dengan penilaian pada KTSP.

Permasalahan lain pada saat pembelajaran biologi adalah dengan banyaknya instrumen penilaian yang dilakukan. Hal ini dibenarkan oleh Responden, guru biologi SMA Negeri 2 Tebing Tinggi mengungkapkan bahwa dalam menilai seorang siswa dalam penilaian autentik ini guru harus membuat instrumen penilaian, dari penilaian sikap, penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik sebagai bukti ketuntasan hasil belajar siswa. Beberapa contoh penilaian autentik yang bisa dilakukan seperti penulisan essay, penilaian makalah, penilaian proyek, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian portofolio.

Banyaknya jenis penilaian yang dilakukan membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa dan kesulitan dalam membuat instrumen penilaian baik test maupun non test. Guru menganggap penilaian autentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Karena proses penilaiannya dilakukan secara bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai kendala yang dihadapi guru biologi saat melaksanakan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi. Dengan demikian, terkait beberapa hal yang telah dijabarkan maka dianggap perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2020/2021”

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru merasa kesulitan membuat instrumen penilaian baik tes maupun non-tes
2. Guru masih terbiasa dengan penilaian pada KTSP
3. Guru belum terbiasa mengintegrasikan penilaian dalam proses pembelajaran

Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah analisis kesulitan pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran biologi pada kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2020/2021.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah nya adalah:

1. Bagaimana tingkat kesulitan pelaksanaan penilaian autentik yang dialami guru biologi di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi?

2. Apa saja kendala yang dihadapi guru biologi di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013?

Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Populasi dalam penelitian ini adalah guru biologi SMA Negeri Kota Tebing Tinggi
2. Menganalisis kesulitan pelaksanaan penilaian autentik oleh guru biologi di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kesulitan pelaksanaan penilaian autentik yang dialami guru biologi di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi
2. Mengetahui kendala yang dihadapi guru biologi di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua pihak yang terlibat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui kekurangan proses penilaian yang dilakukan.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya mewujudkan keberhasilan belajar biologi serta dapat memberikan sumbangan yang baik dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran biologi.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan yang berharga mengenai penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran biologi berdasarkan kurikulum 2013.

Definisi Operasional

Untuk mempertegas pengertian dalam penelitian ini, maka dipaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Analisis dalam penelitian ini adalah menguraikan suatu informasi mengenai pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi.
2. Penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara tetapi bisa menggunakan beberapa cara.
3. Kurikulum 2013 merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Perubahan kurikulum 2013 berwujud pada kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian yang berpedoman pada Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan, Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses, dan permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan.